

BAB SATU
PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Doktrin neraka merupakan salah satu cabang teologi eskatologi yang mempelajari nasib orang yang berdosa atau tidak percaya yang akan mengalami penghakiman kekal. Doktrin neraka sudah diajarkan dan dikembangkan sejak awal sejarah kekristenan, dengan pengajaran Alkitab Perjanjian Baru yang menyinggung tentang neraka, hukuman, dan kehidupan setelah kematian, yang dipahami oleh pengkhotbah dan teolog Kristen mula-mula sebagai penghakiman Allah yang adil atas orang berdosa yang tidak beriman kepada Kristus. Dengan demikian, penghukuman kekal merupakan kondisi di mana orang-orang yang tidak percaya kepada Allah akan mengalami kehampaan dan keterpisahan dari Allah, serta ketiadaan akan kasih dan keagungan Allah di dalam hidupnya.¹

Pengajaran mengenai penghukuman kekal juga diajarkan oleh Yesus. Tuhan Yesus di dalam perumpamaan-Nya mengenai talenta, mengajarkan tentang sang tuan yang berkata, “Dan campakkanlah hamba yang tidak berguna itu ke dalam kegelapan yang paling gelap. Di sanalah akan terdapat ratap dan kertak gigi.” (Matius 25:30). Ayat ini menunjukkan satu indikasi bahwa setelah penghakiman akhir akan ada penghukuman yang akan dialami secara sadar (*consciousness of punishment*). Di bagian lain dari Injil Matius, Yesus mengajarkan tentang sang raja

1. Terence L. Nichols, *Death and Afterlife: a Theological Introduction* (Grand Rapids: Brazos, 2010), 176.

yang berkata kepada orang yang ada di sebelah kiri-Nya, “Enyahlah dari hadapan-Ku, hai kamu yang orang-orang yang terkutuk, enyahlah ke dalam api yang kekal yang telah sedia untuk iblis dan malaikat-malaikatnya” (Matius 25:41). Yesus juga berkata bahwa orang yang dikutuk itu akan masuk ke tempat siksaan yang kekal (Matius 25:46). Teks ini mengajarkan mengenai kondisi penghakiman yang tidak akan berakhir selamanya.

Berdasarkan pengajaran Yesus mengenai penghukuman yang kekal, maka pengkhotbah mula-mula mengajarkan kepada orang-orang percaya untuk beriman kepada Kristus dan memperingatkan mereka bahwa neraka bagi orang-orang yang tidak mau bertobat benar-benar ada. Thomas Oden memberi ringkasan konsensus Bapa-bapa gereja mengenai neraka sebagai berikut:

Neraka adalah kesadaran kekal bagi orang berdosa dan tidak beriman. Neraka menunjukkan maksud Allah yang suci untuk menghancurkan dosa secara menyeluruh dan selama-lamanya. Neraka tidak hanya berbicara mengenai penolakan sementara (*temporal no*) melainkan penolakan kekal (*eternal no*) kepada dosa. Ditolaknya kejahatan oleh Allah yang suci sama seperti api yang menyala-nyala, seekor ulat yang tidak mati.²

Agustinus pun meyakinkan pembacanya untuk memahami konsep penghukuman kekal di dalam Alkitab dengan harfiah:

Lagi pula, apakah masuk akal ketika berasumsi bahwa penghukuman kekal menekankan tentang api yang tetap bertahan untuk waktu yang lama, sementara seseorang percaya bahwa hidup yang kekal adalah kehidupan yang tidak ada batasnya? Di dalam Matius 25:46 Yesus Kristus memasukkan frasa hukuman dan kehidupan secara berdampingan pada waktu Ia berkata, “Dan mereka ini akan masuk ke tempat siksaan yang kekal, tetapi orang benar ke dalam hidup yang kekal.” Kalau keduanya adalah “kekal,” maka keduanya perlu untuk dipahami sebagai kekal tetapi terbatas atau keduanya tidak ada habisnya dan kekal. Frasa “penghukuman kekal” dan “kehidupan

2. Thomas Oden, *Systematic Theology; Vol. 3: Life in the Spirit* (San Fransisco: Harper & Row, 1992), 450.

yang kekal” merupakan frasa yang paralel dan ketika frasa “kehidupan kekal” memiliki makna tidak terbatas, sementara frasa “penghukuman kekal” memiliki makna terbatas, maka frasa “kekal” pada frasa “penghukuman kekal” tidaklah tepat. Oleh karena itu, ketika kehidupan kekal bagi orang percaya tidak memiliki akhir, maka penghukuman kekal bagi orang yang tidak percaya juga tidak akan memiliki akhir.³

Permasalahan muncul ketika ada pandangan lain yang menolak konsep neraka sebagai penghukuman kekal. Pandangan yang menolak konsep penghukuman kekal adalah pandangan Anihilasionalisme. Anihilasionalisme adalah suatu pandangan yang beranggapan bahwa penghukuman terhadap manusia berdosa tidak bersifat kekal. Alasan Anihilasionalisme berpandangan bahwa penghukuman terhadap manusia berdosa tidak bersifat kekal karena: pertama, pandangan Anihilasionalisme percaya bahwa manusia pada hakikatnya diciptakan sebagai makhluk yang tidak kekal.⁴ Pandangan Anihilasionalisme sering kali dikaitkan dengan pandangan *Conditional Immortality* atau *Conditionalism*, yang menjadi salah satu dasar bagi orang-orang untuk menerima pandangan Anihilasionalisme dalam hakikat manusia yang pada dasarnya tidak kekal. *Conditionalism* adalah pandangan yang menganggap bahwa manusia pada dasarnya tidak memiliki kekekalan, namun pada saat penghakiman akhir, bagi orang yang percaya kepada Yesus akan diberi hidup yang kekal, dan bagi orang yang tidak percaya tidak akan menerima hidup yang kekal, tetapi akan jatuh ke dalam ketiadaan (*non-existence*) atau musnah.⁵ Pada dasarnya, pandangan *Conditionalism* menolak pandangan tradisional mengenai penghukuman kekal karena pandangan

3. Augustine, *Concerning the City of God Against the Pagans*, terj. Henry Bettenson. (London: Penguin, 1972), 1001-1002.

4. Anthony A. Hoekema, *The Bible and The Future* (Grand Rapids: Eerdmans, 1979), 266.

5. Hoekema, *The Bible and The Future*, 266.

tradisional menganggap bahwa jiwa manusia tidak dapat mati. Tetapi menurut pandangan *Conditionalism*, jika jiwa manusia tidak dapat mati maka dapat dikatakan bahwa manusia memiliki atribut yang sama dengan Allah yang bersifat kekal, di mana kesamaan atribut manusia dan Allah tersebut adalah sesuatu yang tidak alkitabiah.⁶ Selain itu, pandangan *Conditionalism* menganggap bahwa pandangan tradisional mengenai konsep kekekalan pada orang yang tidak percaya tidak alkitabiah karena pandangan Anihilasionalisme melihat pandangan tradisional mengenai konsep kekekalan lebih dipengaruhi oleh pemahaman Yunani tentang jiwa manusia yang pada dasarnya adalah kekal. Clark Pinnock menjelaskan:

Doktrin Yunani mengenai kekekalan telah merasuk ke dalam teologi pada poin ini [penghukuman kekal]. Hal ini merupakan salah satu contoh di mana telah terjadi proses helenisasi dalam doktrin Kristen. Ide mengenai jiwa yang secara natural memang sudah memiliki kekekalan tidaklah alkitabiah, dan efek dari kepercayaan ini telah mempengaruhi pemahaman seseorang mengenai pengalaman kematian dan kerusakan (*destruction*) di dalam *gehenna* menuju penghukuman kekal. ...Inilah cara pemahaman tradisional mengenai neraka terbentuk: menambahkan suatu kepercayaan mengenai penghakiman ilahi setelah kematian (alkitabiah) kepada suatu kepercayaan mengenai kekekalan jiwa (tidak alkitabiah)...⁷

Kedua, pandangan Anihilasionalisme menolak konsep penghukuman kekal karena ketika neraka dikatakan sebagai tempat penghukuman yang berlangsung selama-lamanya, maka hal itu bertentangan dengan sifat Allah yang mahakasih dan mahaadil. Menurut pandangan Anihilasionalisme, Allah begitu mengasihi seluruh manusia, bahkan rela mengorbankan anak-Nya yang tunggal Yesus Kristus, sehingga

6. Clark H. Pinnock, "Annihilationism," dalam *The Oxford Handbook of Eschatology*, ed. Jerry L. Walls (Oxford: Oxford University, 2008), 468-469.

7. Clark H. Pinnock, "The Destruction of the Finally Impenitent," *Criswell Theological Review* 4.2 (March, 1990): 253.

Allah tidak mungkin akan menyiksa manusia dengan penghukuman yang tidak ada hentinya.⁸

Ketiga, pandangan Anihilasionalisme juga menolak konsep penghukuman kekal karena mengenai kata “musnah,” hancur,” dan “terputus dari” di dalam Alkitab, lebih merujuk kepada pemusnahan total eksistensi orang-orang yang tidak percaya kepada Allah, bukanlah merujuk kepada penghukuman kekal.⁹ John Stott mengatakan bahwa kata “musnah,” hancur,” dan “terputus dari” di dalam Alkitab harus dipahami secara literal. John Stott menjelaskan, “Tampaknya aneh, jika orang-orang yang dikatakan menderita kehancuran yang sebenarnya tidak hancur ... itu tidak bisa menjawab bahwa manusia tidak mungkin hancur karena mereka abadi, untuk keabadian jiwa adalah filsafat Yunani dan bukanlah konsep alkitabiah.”¹⁰

Pokok Permasalahan

Konsep mengenai natur neraka sebagai penghukuman kekal mendapat penolakan dari pandangan Anihilasionalisme yang menganggap konsep penghukuman kekal bagi orang yang tidak percaya bertentangan dengan sifat dan karakter Allah yang mahakasih dan mahaadil, dan bertentangan dengan pengajaran Alkitab. Clark Pinnock secara eksplisit mengatakan:

Jelas sekali, saya menolak pandangan tradisional tentang neraka yang menimbulkan rasa muak secara moral maupun teologis. Ide bahwa makhluk

8. Clark H. Pinnock dan Robert C. Brow, *Unbounded Love: A Good News Theology for The 21st Century* (Eugene: Wipf And Stock, 1994), 88.

9. Jeff Spencer, “The Destruction of Hell: Annihilation Examined,” *Christian Apologetics Journal* 1 No. 1 (Spring, 1998): 5.

10. David L. Edwards dan John Stott. *Evangelical Essentials : a Liberal-Evangelical Dialogue* (Downers Grove: InterVarsity, 1989), 316.

yang memiliki kesadaran (*conscious creature*) akan mengalami siksaan fisik dan mental untuk selama-lamanya benar-benar sangat mengganggu, dan pemikiran bahwa kemungkinan siksaan ini diberikan kepada mereka atas perintah Allah mengusik keyakinan saya tentang kasih Allah. Mungkin inilah alasan utama kenapa orang mempertanyakan tradisi ini dengan sangat keras sejak awal. Mereka tidak terkesan dengan lemahnya dasar Alkitab tetapi dikejutkan dengan implikasi-implikasi moral yang mengerikan.¹¹

Pembahasan mengenai penolakan pandangan Anihilasionalisme terhadap konsep penghukuman kekal penting untuk dilakukan karena penolakan pandangan Anihilasionalisme memiliki pengaruh yang besar bagi gereja sehingga berdampak pada bagaimana orang percaya memahami natur Allah, otoritas Alkitab, natur dosa, dan pengorbanan Kristus bagi dosa manusia.¹² Bahkan Roger Peterson menjelaskan bahwa selain berdampak pada aspek biblika dan teologis, aspek penginjilan dan misi juga ikut terpengaruh oleh pemikiran Anihilasionalisme.¹³ Peterson menjelaskan, “Untuk mengecilkan atau menolak neraka [hukuman kekal] umumnya berarti juga keliru dalam keyakinan penting lainnya. Penafsiran ulang neraka seringkali merupakan indikator awal bahwa hal-hal lainnya juga telah ditafsirkan ulang. Keyakinan Kristen saling bergantung satu dengan yang lainnya.”¹⁴

Dilihat secara logis dan etis tampaknya konsep mengenai natur neraka sebagai penghukuman kekal perlu untuk ditinggalkan atau dipikirkan ulang dalam perspektif pandangan Anihilasionalisme. Selama ini banyak orang melihat bahwa pemikiran Anihilasionalisme merupakan suatu pemikiran alternatif dan karena itu

11. Clark H. Pinnock, “The Conditional View,” dalam *Four Views on Hell*, ed. William V. Crockett (Grand Rapids: Zondervan, 1992), 164-165.

12. Larry D. Pettegrew, “A Kinder, Gentler Theology of Hell?” *The Master’s Seminary Journal* 9 No. 2 (Fall, 1998): 203.

13. Robert A. Peterson, “Undying Worm, Unquenchable Fire,” *Christianity Today* (23 Oktober 2000): 37.

14. Chrisitopher W. Morgan dan Robert A. Peterson, *What is Hell?* (Philipsburg: P&R, 2010), 23.

banyak orang yang memeluk pandangan Anihilasionalisme. Menguatnya pandangan Anihilasionalisme dikarenakan pandangan Anihilasionalisme memiliki pengajaran yang sesuai dengan kondisi zaman yang lebih menekankan cinta, pengampunan Allah, dan banyak orang yang menganggap penekanan terhadap keadilan dan kekerasan Allah merupakan teologi yang sudah tidak sesuai dengan zaman sekarang. Namun, pertanyaan yang muncul ketika membicarakan masalah ini: apakah Alkitab secara jelas mengajarkan tentang natur neraka sebagai pemusnahan dan bukan sebagai penghukuman kekal? Selain itu, apakah pemikiran dari pandangan Anihilasionalisme dapat menjadi solusi yang dapat mengubah konsep gereja pada masa kini mengenai natur neraka?

Di dalam skripsi ini, penulis secara khusus melakukan studi mengenai keberatan-keberatan utama dari pandangan Anihilasionalisme, khususnya mengenai natur neraka yang bersifat penghukuman kekal, dan bagaimana pandangan ini berusaha memberi pemikiran alternatif untuk membicarakan natur neraka, dengan mengatakan bahwa nasib orang yang tidak percaya setelah kematian tidak akan mengalami penghukuman kekal, melainkan akan langsung dimusnahkan.

Tujuan Penulisan

Melalui skripsi ini, penulis ingin memperlihatkan bahwa konsep Anihilasionalisme mengenai natur neraka tidak solid dan memiliki kelemahan, baik dari sisi biblika, teologis, maupun filosofisnya. Penulis juga ingin memperlihatkan

bahwa konsep tradisional mengenai neraka sebagai penghukuman kekal memiliki dasar pengajaran yang solid baik secara biblika, teologis, dan filosofis. Penulis sendiri dalam hal ini tetap berpegang pada pemahaman tradisional, yaitu bahwa neraka merupakan tempat penghukuman kekal bagi orang-orang yang tidak percaya kepada Tuhan.

Metodologi Penulisan

Metode utama dalam penulisan skripsi ini adalah deskriptif-analitis dengan melakukan studi pustaka terhadap buku-buku, jurnal, kamus teologi, dan literatur-literatur lain yang terkait dengan topik skripsi ini.

Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini terdiri dari lima bab. Bab I akan membahas latar belakang permasalahan, pokok permasalahan, tujuan penulisan, pembatasan masalah, metodologi penulisan dan sistematika penulisan.

Selanjutnya bab II akan menjadi pengantar untuk memahami konsep neraka, sesuai dengan tradisi gereja. Penulis akan memulainya dengan menjabarkan tentang masalah-masalah yang pernah timbul dalam pemahaman berbagai teolog atau tokoh gereja terhadap konsep mengenai natur neraka ini, karena tidak semua teolog atau tokoh gereja tersebut memiliki satu pandangan universal terhadap konsep mengenai natur neraka tersebut. Pada akhirnya, perdebatan yang pernah terjadi tersebut akan menjadi pemicu munculnya gerakan-gerakan yang mencoba

melakukan pembaharuan terhadap konsep mengenai natur neraka, seperti yang dilakukan oleh pandangan Anihilasionalisme.

Bab III penulis akan membahas mengenai perkembangan pemahaman atau pemikiran dari pandangan Anihilasionalisme, lengkap dengan pernyataan dasar mereka terhadap konsep mengenai natur neraka. Pada bab ini penulis akan menjabarkan argumentasi-argumentasi dari pandangan ini, yang mencoba untuk memberi pemikiran alternatif mengenai natur neraka. Pada bab ini juga penulis akan membahas aspek-aspek pendukung pemahaman Anihilasionalisme mengenai natur neraka, seperti aspek biblika, aspek teologis maupun aspek filosofisnya.

Lalu pada bab IV, penulis akan memberi analisa terhadap konsep mengenai natur neraka menurut Anihilasionalisme, baik dari aspek biblika, teologis, maupun aspek filosofisnya.

Setelah seluruh pembahasan selesai, maka penulis akan masuk pada bab V. Pada bagian ini, penulis akan memperlihatkan bahwa pandangan kelompok Anihilasionalisme terhadap masalah konsep neraka bukanlah suatu pandangan yang dibangun di atas dasar yang kokoh, dan tidak dapat menjadi solusi yang tepat bagi gereja masa kini.